

Adab dan Prinsip Belajar dalam Islam

Disusun untuk memenuhi tugas mata kuliah

“PSIKOLOGI PENDIDIKAN ISLAM”



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Dosen Pengampu :

Dr. H. Syaifuddin, M.Pd.I

Penyusun :

Putri Malika Oktaviani (06020125165)

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2026

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT Tuhan semesta alam, yang sudah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan makalah ini. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, yang diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam, sebagai pemberi kabar gembira bagi orang-orang yang beriman dan pemberi peringatan bagi orang-orang kafir. Semoga juga terlimpah kepada keluarganya, sahabat-sahabatnya, dan orang-orang yang mengikutinya.

Berkat rahmat, kekuatan, kesehatan jasmani dan rohani yang diberikan oleh Allah SWT, akhirnya penulis dapat menyelesaikan makalah ini yang berjudul “ADAB DAN PRINSIP DALAM ISLAM”. Sekaligus kami juga mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat Bapak Dr. H. Syaifuddin, M .Pd.I selaku dosen pengampu mata kuliah PSIKOLOGI PENDIDIKAN ISLAM yang telah memberikan motivasi kepada penulis dalam pembuatan makalah ini, semoga dapat bermanfaat bagi yang membacanya.

Dalam penyusunan makalah ini, penulis menyadari sepenuhnya bahwa masih banyak kelemahan dan kekurangan, maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Demikianlah makalah ini penulis buat, semoga dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua.

Surabaya, 24 Agustus 2026

Penulis

Daftar isi

KATA PENGANTAR	2
BAB I.....	4
PENDAHULUAN	4
A. Latar Belakang	4
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan.....	5
BAB II	6
PEMBAHASAN	6
A. Hakikat Ilmu dan <i>Thalabul 'Ilm</i> dalam Perspektif Islam sebagai Dasar dalam Proses Belajar.	6
B. Adab dan niat dalam menuntut ilmu menurut perspektif Islam.	8
C. Hubungan guru dan murid dalam Islam dalam mendukung terbentuknya karakter peserta didik yang berakhlak	10
D. `Memahami prinsip membaca, berpikir, dan mengamati dalam proses belajar menurut Islam sebagai upaya mengembangkan kemampuan intelektual dan karakter peserta didik.	11
E. Pengalaman dan refleksi dalam proses belajar dapat membentuk karakter peserta didik.	13
BAB III.....	15
PENUTUP.....	15
A. Kesimpulan	15
B. Saran.....	15
Daftar Pustaka	16

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan dalam Islam tidak hanya bertujuan untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga membentuk manusia yang beriman, berakhlak, dan memiliki kepribadian yang baik. Dalam perspektif Islam, menuntut ilmu merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia dan memiliki nilai ibadah. karena itu, proses belajar tidak cukup hanya pada pencapaian akademik, tetapi juga harus dilandasi dengan niat yang baik, serta adab yang sesuai dengan ajaran Islam. Adab dalam belajar mencerminkan sikap peserta didik terhadap ilmu, guru, sesama, maupun dirinya sendiri.

Di tengah perkembangan teknologi dan arus informasi yang semakin pesat, peserta didik memiliki kemudahan dalam memperoleh berbagai sumber pengetahuan. Namun, kemudahan tersebut juga dapat menimbulkan berbagai tantangan, seperti kurangnya kedisiplinan, menurunnya sikap hormat kepada guru, serta penggunaan informasi tanpa pertimbangan yang tepat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguasaan ilmu perlu diimbangi dengan adab dan prinsip belajar yang baik. Islam mengajarkan bahwa kegiatan belajar hendaknya dilakukan dengan sikap tawadhu, sabar, tekun, menghormati guru, serta berusaha mengamalkan ilmu yang telah diperoleh.

Dengan demikian, adab dan prinsip belajar dalam Islam memiliki peran penting dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter dan akhlak yang baik. Prinsip belajar seperti membaca, berpikir, mengamati, bertanya, dan mengambil pelajaran dari berbagai pengalaman dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan intelektual sekaligus moralnya. Oleh karena itu, pembahasan mengenai Adab dan Prinsip Belajar dalam Islam penting untuk memahami bagaimana proses belajar yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dapat menjadi landasan dalam pembentukan karakter peserta didik.

B. Rumusan Masalah

1. Apa hakikat ilmu dan thalabul ‘ilm dalam perspektif islam sebagai dasar dalam proses belajar berdasarkan Al-Quran dan Hadits?
2. Bagaimana adab dan niat dalam menuntut ilmu menurut perspektif Islam?
3. Bagaimana prinsip hubungan guru dan murid dalam Islam dalam mendukung terbentuknya karakter peserta didik yang berakhlak?
4. Bagaimana membaca, berpikir, dan mengamati dapat menjadi prinsip belajar dalam Islam untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan karakter peserta didik?
5. Bagaimana pengalaman dan refleksi dalam proses belajar dapat membentuk karakter peserta didik yang lebih baik?

C. Tujuan

1. Untuk mengetahui dan memahami hakikat ilmu dan thalabul ‘ilm dalam perspektif Islam sebagai dasar dalam proses belajar berdasarkan Al-Quran dan Hadits?
2. Untuk mengetahui dan memahami adab serta niat dalam menuntut ilmu menurut perspektif Islam.
3. Untuk mengetahui dan memahami prinsip hubungan guru dan murid dalam Islam dalam mendukung terbentuknya karakter peserta didik yang berakhlak.
4. Untuk mengetahui dan memahami prinsip membaca, berpikir, dan mengamati dalam proses belajar menurut Islam sebagai upaya mengembangkan kemampuan intelektual dan karakter peserta didik.
5. Untuk mengetahui dan memahami peran pengalaman dan refleksi dalam proses belajar dalam membentuk karakter peserta didik yang lebih baik.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Hakikat Ilmu dan *Thalabul 'Ilm* dalam Perspektif Islam sebagai Dasar dalam Proses Belajar.

1. Hakikat ilmu

Pengertian Ilmu berasal dari bahasa arab al-'ilm (العلم) yaitu masdar dari pecahan kata 'Alima, 'Ya'lamu, 'Ilman (علم يعلم علما) yang berarti mengetahui sesuatu berdasarkan hakikatnya. Dari pengertian secara etimologi ini dapat difahami bahwa ilmu adalah memahami hakikat sesuatu dengan sebenar-benarnya.

DR.Said Ismail Ali dalam kitabnya Al-qur'anul karim rukyatu attarbawiyah mengatakan bahwa ilmu secara umum Ilmu adalah serangkaian pengetahuan yang diperoleh oleh manusia dengan cara penelitian tentang alam semesta (langit dan bumi) dan sesuatu yang terjadi padanya maka ini mencakup seluruh mahluk yang ada baik dalam keadaan hidup maupun mati.

Wahyu pertama dalam QS. Al-'Alaq ayat 1–5 diawali dengan perintah “*Iqra*” yang berarti membaca. Perintah tersebut menunjukkan bahwa Islam mendorong manusia untuk belajar, membaca, mengamati, dan memahami berbagai pengetahuan sebagai bagian dari proses mengenal kebesaran Allah Swt.¹

2. *Thalabul 'Ilm*

Pengertian Tholabul Ilmi Tholabul ilmi secara bahasa berasal dari bahasa arab yaitu tholabu dan al-ilmi, tholabu sendiri berasal dari kata طَلَبَ - اَنْ طَلَبَ يَطْلُبُ (tâ“laba-yatlubu) mempunyai arti menuntut, mencari, meminta sesuatu. Ilmu adalah pengetahuan manusia mengenai segala hal yang dapat diindera oleh potensi manusia (penglihatan, pendengaran, perasaan, dan keyakinan melalui akal atau proses berfikir (logika).

¹ Imam Farih, Munzir Hitami, and Abu Anwar, “Konsep Ilmu Hakikat Ilmu,” *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan* 18, no. 2 (2021): 101–13, <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v18i2.304>.

Dalil Kewajiban Menuntut Ilmu Tholabul ilmi adalah kewajiban bagi setiap manusia agar menjadi orang-orang yang cerdas jauh dari kebodohan dan kabut kejahiliah. Perintah menuntut ilmu juga terdapat di dalam Al-Quran surat At-Taubah (9) ayat 122.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Artinya: “Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali agar mereka dapat menjaga dirinya.”

Allah tidak memerintahkan secara keseluruhan orang beriman untuk berjihad, akan tetapi sebagian mereka ditugaskan untuk mencari ilmu pengetahuan di mana mereka dapat memberikan pelajaran kepada orang-orang beriman lainnya. Dengan demikian keimanan mereka semakin teguh dan tidak terjebak pada kebodohan yang mengantarkan kearah kehancuran. Muhamad Fatoni dan Ahmad Fikri Amrullah mengutip pendapat Al-Maraghi yang mengatakan bahwa ayat tersebut memberikan isyarat tentang kewajiban seseorang mukmin untuk memperdalam ilmu agama serta upaya untuk mempersiapkan segala hal yang diperlukan dalam mempelajarinya di suatu negeri sesuai dengan kadarnya agar negeri tersebut mampu menegakan kemaslahatan penduduknya.²

Sebagaimana Abu Hurairah menukil hadits Rasulullah SAW. Beliau menyatakan: “Apabila anak Adam wafat maka putuslah seluruh amalan darinya kecuali dari tiga hal; dari shodaqoh jariyah, ‘ilmyang bermanfaat, dan anak shalihyang mendoakannya” (Musnad Ahmad No. 8489). Hadits di atas menjelaskan tentang beberapa amalan atau perbuatan yang akan tetap mengalir pahalanya kepada orang yang melakukannya, di antaranya adalah ilmu

² Srifariyati, Kholikun, and Nisrokha, “Konsep Tholabul Ilmi Dalam Kitab Ta’Lim Muta’Alim Karya Islam Az-Zarnuji Dan Implementasinya Pendidikan Sekarang,” *Jurnal Ilmiah Bashrah* 02, no. 02 (2022): 86–110, <https://journal.stitpemalang.ac.id/index.php/bashrah/article/view/542>.

yang bermanfaat, oleh karena itu sangat nyata pada hadits tersebut bahwa orang yang berilmu, mempunyai keutamaan dan kedudukan yang sangat tinggi di dunia ataupun di akhirat. pada permasalahan ini, Abu Darda' menukil hadits dari Rasulullah SAW.³

Belajar dalam Islam tidak hanya merupakan proses memperoleh pengetahuan, tetapi merupakan proses yang menyeluruh antara memperoleh ilmu, memahami, mengembangkan kemampuan berpikir, mengamalkan ilmu, serta membentuk akhlak dan kepribadian yang baik. Pendidikan dalam Islam tidak hanya pada pencapaian akademik, tetapi juga bertujuan membentuk manusia yang beriman, berakhlak, dan memiliki kepribadian yang baik. Karena itu, ilmu yang diperoleh melalui proses belajar hendaknya tidak berhenti pada pengetahuan, tetapi dapat memberikan perubahan positif terhadap sikap dan perilaku peserta didik.

Dalam prosesnya, belajar melibatkan aktivitas membaca, berpikir, dan mengamati. Membaca menjadi sarana memperoleh pengetahuan, berpikir membantu mengolah dan memahami pengetahuan, sedangkan mengamati membantu peserta didik memperoleh pemahaman melalui pengalaman dilingkungan sekitar. Pengetahuan yang telah diperoleh kemudian perlu diterapkan dalam kehidupan melalui perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam, seperti disiplin, jujur, sabar, dan bertanggung jawab.

B. Adab dan niat dalam menuntut ilmu menurut perspektif Islam.

Adab kita sebagai peserta didik ketika dalam perjalanan menuntut ilmu yaitu harus memiliki budi pekerti yang baik dan luhur karena menuntut ilmu (utamanya ilmu syara') itu merupakan sebaik-baiknya perkara dunia dan agama. Adapun akhlak yang harus dilakukan oleh peserta didik adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW, karena ajaran tersebut berasal dari kitab suci yaitu Al-Qur'an. Oleh karena itu, jauhilah sifat, ucapan, atau tindakan yang merusak akhlak yaitu semua perbuatan hina dan sifat buruk, seperti ujub, riya', sombong, angkuh, merendahkan orang lain, dan mendatangi tempat-tempat

³ Fahad Fahuzi and Ilham Hubby Dzikrillah Alfani, "Gunung Djati Conference Series, Volume 16 (2022) CATAH: Conference Article of Takhrij Al-Hadist," *Keutamaan Ilmu Dan Menuntut Ilmu Menurut Perspektif Hadist Dalam Masyarakat 5.0* 16, no. 20459 (2022): 126–35.

yang mengandung kecurigaan. Jadi setiap perbuatan yang dilakukan oleh peserta didik harus disandarkan kepada Al-Qur'an dan hadits.⁴

Menurut pandangan Imam al-Ghazali, menuntut ilmu merupakan suatu hal yang wajib dilakukan individu (manusia) karena dengannya mampu membuat pelakunya mengetahui secara menyeluruh kemudian memahami serta menyempurnakan melalui penjelasan yang detail lagi menyakinkan tanpa adanya sebuah keraguan ketika memperolehnya. Pribadi manusia dalam pandangan Imam al-Ghazali diklasifikasikan menjadi empat macam yakni: (1) Mengetahui dan menyadari bahwa dirinya memiliki ilmu, sehingga dalam hal ini tertuju pada orang alim yang harus diikuti. (2) Memiliki ilmu namun tidak menyadari dirinya berilmu, konteks ini tertuju pada orang yang terlena sehingga harus diingatkan. (3) Sadar tidak memiliki ilmu membuatnya memerlukan suatu petunjuk dari seseorang yang lain. (4) Tidak menyadari jika ia tidak berilmu, tentu ditunjukkan pada orang jahil sehingga harus diwaspadai.⁵

Dan tidak kalah pentingnya yaitu niat dalam menuntut ilmu ditegaskan dalam berbagai kitab hadis. Salah satu hadis yang masyhur adalah hadis dari Rasulullah SAW yang berartikan: “Sesungguhnya amal itu tergantung pada niatnya. Hadis tersebut menunjukkan bahwa niat menjadi dasar penting dalam setiap amal yang dilakukan oleh seseorang, termasuk dalam aktivitas menuntut ilmu. Niat yang baik akan memberikan arah dan tujuan yang benar dalam proses belajar, sehingga kegiatan mencari ilmu tidak hanya berorientasi pada pencapaian nilai, mendapatkan gelar, memperoleh pekerjaan, atau mendapatkan pujian dari orang lain, tetapi juga dilakukan sebagai bentuk ibadah dan usaha untuk memperoleh keridaan Allah Swt. Maka dari itu kita hendaknya meluruskan niat sebelum memulai proses belajar. Menuntut ilmu seharusnya dilakukan dengan tujuan memperoleh pengetahuan yang bermanfaat, meningkatkan keimanan, memperbaiki akhlak, serta memberikan manfaat bagi

⁴ Srifariyati, Kholikun, and Nisrokha, “Konsep Tholabul Ilmi Dalam Kitab Ta’Lim Muta’Alim Karya Islam Az-Zarnuji Dan Implementasinya Pendidikan Sekarang.”

⁵ Hendro Sucipto, Sayid Ahmad Ramadhan, and Adab Terhadap Ilmu, “Hendro Sucipto, Sayid Ahmad Ramadhan, Adab Terhadap Ilmu,” *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 10, no. 2 (2024): 1–11.

diri sendiri dan orang lain. Niat yang benar juga dapat menjadi motivasi ketika peserta didik menghadapi berbagai kesulitan dalam belajar. Dengan adanya niat yang kuat dan ikhlas, seseorang akan lebih mampu bersabar, tekun, dan bersungguh-sungguh dalam menjalani proses menuntut ilmu.⁶

C. Hubungan guru dan murid dalam Islam dalam mendukung terbentuknya karakter peserta didik yang berakhlak

Dalam perspektif Islam, hubungan antara guru dan murid tidak hanya sebatas hubungan antara orang yang memberikan ilmu dengan orang yang menerima ilmu. Hubungan tersebut merupakan hubungan pendidikan yang dilandasi oleh adab, kasih sayang, rasa hormat, dan tanggung jawab. Peran guru sangat signifikan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam penanaman prinsip agama untuk perilaku moral. Hal ini dikarenakan pada saat proses pembelajaran, guru dan siswa terlibat secara langsung. Selain itu, agar siswa menjadi mandiri dan memberikan kontribusi yang berharga kepada masyarakat, guru dapat membantu mereka menemukan, mengeksplorasi, dan merekonstruksi pengetahuannya. Penting untuk memasukkan pembiasaan sebagai kebutuhan dalam upaya membentuk karakter siswa, khususnya dalam pengembangan karakter.

Metode Ibnu Qayyim Al-Jauzzyah pada hakikatnya melihat pada al-Qur'an dan Hadits. Metode teladan berikut ini diambil dari firman Allah SWT dalam QS Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah”.

⁶ Muhammad Ulil Albab, “Niat Dalam Menuntut Ilmu,” *Mahally* 2, no. 2 (2022): 1, <https://mahally.ac.id/niat-dalam-menuntut-ilmu/>.

Menurut Ibnu Qayyim, keteladanan memiliki daya dorong kuat dalam membentuk kepatuhan dan karakter, layaknya benih yang tumbuh menjadi pohon dan terus berbuah. Keteladanan yang baik akan melahirkan kebaikan berkelanjutan, sedangkan keteladanan buruk akan menghasilkan dampak negatif yang terus berulang. Metode keteladanan yang ditegaskan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah mengandung pesan mendalam bahwa pendidikan anak pada hakikatnya lebih efektif melalui contoh nyata daripada instruksi verbal semata. Perumpamaan teladan sebagai benih yang tumbuh menjadi pohon menunjukkan bahwa perilaku pendidik dan orang tua memiliki efek jangka panjang yang bersifat regeneratif, karena nilai yang dicontohkan tidak hanya membentuk individu anak, tetapi juga berpotensi diwariskan dalam interaksi sosial berikutnya.⁷ Keteladanan tersebut menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter karena peserta didik tidak hanya belajar melalui apa yang disampaikan oleh guru, tetapi juga melalui apa yang mereka lihat dan rasakan dalam interaksi sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan karakter akan lebih efektif apabila nilai-nilai yang diajarkan juga tercermin dalam perilaku guru.

Guru sendiri mempunyai peran yang sangat bermanfaat dalam membantu siswa mengembangkan karakternya. Selain sebagai pemberi ilmu pengetahuan, guru juga berperan sebagai pembimbing yang membantu siswa mengembangkan moral, etika, dan nilai-nilai agama yang diperlukan untuk menjadi manusia yang dicita-citakan. Guru mempunyai peran penting tidak hanya di dalam kelas tetapi juga dalam komunitas sekolah dan masyarakat secara luas.⁸

D. `Memahami prinsip membaca, berpikir, dan mengamati dalam proses belajar menurut Islam sebagai upaya mengembangkan kemampuan intelektual dan karakter peserta didik.

Membaca, berpikir, dan mengamati merupakan bagian penting dalam proses belajar menurut perspektif Islam. Islam tidak hanya memandang belajar

⁷ Aji Abdullah et al., "Iseedu" 9, no. 2 (2025): 297–311.

⁸ M Judrah et al., "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Upaya Pengaturan Moral," *Journal of Instructional and Development Researches* 4, no. 1 (2024): 25–37, homepage: <https://www.journal.iel-education.org/index.php/JIDeR>.

sebagai kegiatan untuk memperoleh dan menghafalkan pengetahuan, tetapi juga sebagai proses untuk mengembangkan kemampuan akal, membentuk kesadaran, serta menumbuhkan akhlak yang baik. Ketiga aktivitas tersebut memiliki keterkaitan yang erat karena membaca menjadi sarana memperoleh pengetahuan, berpikir menjadi proses mengolah dan memahami pengetahuan, sedangkan mengamati menjadi sarana untuk memperoleh pemahaman melalui pengalaman dan fenomena yang terjadi di sekitar. Oleh karena itu, penerapan prinsip membaca, berpikir, dan mengamati dalam pendidikan dapat membantu peserta didik berkembang secara intelektual sekaligus memiliki karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Prinsip membaca dalam proses belajar menurut Islam tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca teks Al-Qur'an secara benar sesuai kaidah tajwid, tetapi juga memahami makna dan pesan yang terkandung di dalamnya. Dalam pembelajaran peserta didik diarahkan untuk memahami ayat melalui tafsir serta menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Proses membaca kemudian dilanjutkan dengan kemampuan berpikir kritis, yaitu tidak sekadar menerima informasi secara pasif, tetapi mampu mempertanyakan, mengeksplorasi, merenungkan, dan memahami relevansi ajaran Al-Qur'an terhadap berbagai persoalan kehidupan. Dengan demikian, membaca dan berpikir dapat mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik sekaligus membentuk sikap kritis dan reflektif.⁹

Selain membaca dan berpikir, proses belajar juga perlu mendorong peserta didik untuk mengamati dan menerapkan nilai-nilai yang telah dipelajari dalam kehidupan nyata. Pemahaman terhadap Al-Qur'an diharapkan tidak berhenti pada aspek pengetahuan, tetapi diwujudkan melalui perilaku seperti disiplin, jujur, sabar, menghormati Al-Qur'an, dan bertanggung jawab. Penggunaan teknologi, seperti aplikasi Al-Qur'an digital, juga dapat mendukung proses membaca, memahami terjemahan, serta mempelajari tafsir secara lebih mudah. Oleh karena itu, prinsip membaca, berpikir, dan mengamati dalam pembelajaran Islam menjadi

⁹ Wildya Agna Rihma Ika Kartika, Siti Maryam and Titono Wahyudi Chaerunnisa, Nia Trisnawati, "At-Tadris : Journal of Islamic Education At-Tadris : Journal of Islamic Education," *At-Tadris: Journal of Islamic Education* 4, no. 2 (2025): 60–68, <https://doi.org/10.56672/attadris.v5i1.588>.

satu kesatuan yang dapat membantu peserta didik memperoleh pengetahuan, mengembangkan kemampuan berpikir, serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰

E. Pengalaman dan refleksi dalam proses belajar dapat membentuk karakter peserta didik.

Pengalaman dan refleksi merupakan bagian penting dalam proses belajar karena pendidikan dalam Islam tidak hanya bertujuan memperoleh pengetahuan, tetapi juga membentuk kesadaran dan akhlak peserta didik. Setelah memperoleh ilmu melalui membaca, berpikir, dan mengamati, peserta didik perlu menghubungkan pengetahuan tersebut dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, ilmu yang dipelajari tidak hanya berhenti pada pemahaman teori, tetapi dapat diwujudkan dalam sikap dan perilaku, seperti disiplin, jujur, sabar, dan bertanggung jawab.

Pengalaman dalam belajar memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai yang telah dipelajari secara langsung. Melalui pengalaman tersebut, peserta didik dapat memahami bagaimana suatu nilai diterapkan dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan. Setelah mengalami dan menerapkan ilmu, peserta didik perlu melakukan refleksi atau *muhasabah*, yaitu melihat kembali pengalaman yang telah dilalui, menyadari kekurangan dan kesalahan, serta menentukan hal-hal yang perlu diperbaiki. Proses ini membantu peserta didik membangun kesadaran diri dan mendorong perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.

Dengan demikian, pengalaman dan refleksi memiliki hubungan erat dalam pembentukan karakter peserta didik. Pengalaman membuat peserta didik mengalami dan menerapkan nilai yang dipelajari, sedangkan refleksi membantu mereka menghayati, mengevaluasi, dan memperbaiki diri berdasarkan pengalaman tersebut. Proses ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna karena peserta didik tidak hanya mengetahui nilai-nilai Islam, tetapi juga berusaha mengamalkannya dalam

¹⁰ Ulfa Adilla et al., "Literasi Dalam Pendidikan Agama Islam: Strategi Penguatan Karakter Membaca Al-Qur'an Siswa Sekolah Dasar," *NUR EL-ISLAM : Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan* 12, no. 1 (2025): 112–27, <https://ejurnal.iaiyasnibungo.ac.id/index.php/nurelislam/article/view/1011>.

kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sejalan dengan prinsip belajar dalam Islam yang menghubungkan pengetahuan, pengalaman, dan pengamalan untuk mengembangkan kemampuan intelektual sekaligus moral peserta didik.¹¹

¹¹ Kuunu Ghurron Muhajjalina, "Desain Pembelajaran PAI Berbasis Deep Learning: Membangun Pengalaman Belajar Memahami, Mengaplikasi, Dan Merefleksi," *Jurnal Edu Aksara* 4, no. 1 (2025): 53–64, <https://doi.org/10.5281/zenodo.16779397>.

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan, adab dan prinsip belajar dalam Islam tidak hanya pada penguasaan ilmu, tetapi juga pada pembentukan iman, akhlak, dan kepribadian peserta didik. Menuntut ilmu harus dilandasi niat yang ikhlas serta adab yang baik, seperti tawadhu, sabar, tekun, menghormati guru, dan mengamalkan ilmu. Hubungan guru dan murid yang dilandasi kasih sayang, tanggung jawab, dan keteladanan juga menjadi bagian penting dalam membentuk karakter peserta didik.

Selain itu, prinsip membaca, berpikir, mengamati, mengalami, dan melakukan refleksi membantu peserta didik mengembangkan kemampuan intelektual sekaligus moral. Pengetahuan yang diperoleh tidak berhenti pada teori, tetapi diterapkan dalam kehidupan nyata dan kemudian dievaluasi melalui refleksi atau *muhasabah*. Dengan demikian, proses belajar dalam Islam dapat menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga mampu menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Islam sehingga memiliki karakter dan akhlak yang baik.

B. Saran

Adapun saran yang dapat diberikan berdasarkan pembahasan makalah ini adalah sebagai berikut:

1. Peserta didik diharapkan dapat menerapkan adab dan prinsip belajar dalam Islam dengan meluruskan niat, menghormati guru, tekun dalam belajar, serta mengamalkan ilmu dalam kehidupan sehari-hari.
2. Pendidik diharapkan dapat menerapkan proses pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk membaca, berpikir, mengamati, mengalami, dan melakukan refleksi sehingga pembelajaran dapat mengembangkan kemampuan intelektual sekaligus membentuk karakter dan akhlak yang baik

Daftar Pustaka

- Abdullah, Aji, Mohammad Zakki Azani, Muhammad Nur, Rochim Maksum, and Muhammadiyah Surakarta. "Iseedu" 9, no. 2 (2025): 297–311.
- Adilla, Ulfa, Mubaidillah Mubaidillah, Alifah Nur Badriah, and Alvi Fauziyah. "Literasi Dalam Pendidikan Agama Islam: Strategi Penguatan Karakter Membaca Al-Qur'an Siswa Sekolah Dasar." *NUR EL-ISLAM : Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan* 12, no. 1 (2025): 112–27.
<https://ejurnal.iaiyasnibungo.ac.id/index.php/nurelislam/article/view/1011>.
- Albab, Muhammad Ulil. "Niat Dalam Menuntut Ilmu." *Mahally* 2, no. 2 (2022): 1.
<https://mahally.ac.id/niat-dalam-menuntut-ilmu/>.
- Fahuzi, Fahad, and Ilham Hubby Dzikrillah Alfani. "Gunung Djati Conference Series, Volume 16 (2022) CATAH: Conference Article of Takhrij Al-Hadist." *Keutamaan Ilmu Dan Menuntut Ilmu Menurut Perspektif Hadist Dalam Masyarakat 5.0* 16, no. 20459 (2022): 126–35.
- Farih, Imam, Munzir Hitami, and Abu Anwar. "Konsep Ilmu Hakikat Ilmu." *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan* 18, no. 2 (2021): 101–13.
<https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v18i2.304>.
- Ika Kartika, Siti Maryam, Wildya Agna Rihma, and Titono Wahyudi Chaerunnisa, Nia Trisnawati. "At-Tadris : Journal of Islamic Education At-Tadris : Journal of Islamic Education." *At-Tadris: Journal of Islamic Education* 4, no. 2 (2025): 60–68.
<https://doi.org/10.56672/attadris.v5i1.588>.
- Judrah, M, A Arjum, Haeruddin, and Mustabsyirah. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Upaya Pengaturan Moral." *Journal of Instructional and Development Researches* 4, no. 1 (2024): 25–37. homepage:
<https://www.journal.iel-education.org/index.php/JIDeR>.
- Muhajjalina, Kuunu Ghurron. "Desain Pembelajaran PAI Berbasis Deep Learning: Membangun Pengalaman Belajar Memahami, Mengaplikasi, Dan Merefleksi." *Jurnal Edu Aksara* 4, no. 1 (2025): 53–64. <https://doi.org/10.5281/zenodo.16779397>.

Srifariyati, Kholikun, and Nisrokha. "Konsep Tholabul Ilmi Dalam Kitab Ta'Lim Muta'Alim Karya Islam Az-Zarnuji Dan Implementasinya Pendidikan Sekarang." *Jurnal Ilmiah Bashrah* 02, no. 02 (2022): 86–110.

<https://journal.stitpemalang.ac.id/index.php/bashrah/article/view/542>.

Sucipto, Hendro, Sayid Ahmad Ramadhan, and Adab Terhadap Ilmu. "Hendro Sucipto, Sayid Ahmad Ramadhan, Adab Terhadap Ilmu." *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 10, no. 2 (2024): 1–11.